



Sing, Move, and Say: Implementasi Total Physical Response (TPR) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Irmawaty Umar, Sri Agriyanti Mestari

Universitas Negeri Gorontalo

*Penulis Korespondensi: irmawaty.umar@ung.ac.id

Abstract English learning at the elementary school level requires engaging and age-appropriate learning approaches that can encourage students to actively participate in the learning process. However, English instruction for young learners is often dominated by conventional activities that may limit students' motivation, interaction, and opportunities to practice English. This community service program, entitled "Sing, Move, and Say: Total Physical Response (TPR) for Elementary School Students," aimed to introduce an interactive English learning approach through the integration of songs, physical movements, and simple spoken expressions. The community service program was conducted at SDN 88 Kota Gorontalo through several stages, including initial observation, preparation of learning materials, implementation of TPR-based learning activities, and evaluation. During the activities, students were engaged in singing English songs, responding to teacher commands through physical movements, and practicing simple vocabulary and expressions through meaningful actions. The activities were designed to create a joyful, participatory, and low-anxiety learning environment. The implementation showed that TPR-based activities encouraged students to participate actively, respond enthusiastically to English instructions, and practice vocabulary and simple expressions in a more meaningful context. The program also demonstrated the potential of TPR as an accessible and enjoyable approach for supporting English learning among elementary school students. Thus, integrating singing, movement, and speaking activities can provide a practical alternative for making English learning more interactive and engaging for young learners.

Keywords: Total Physical Response, English learning, elementary school students, young learners, community service.

Abstrak Pembelajaran bahasa Inggris pada tingkat sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak agar dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Namun, pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar masih sering menggunakan aktivitas konvensional yang dapat membatasi motivasi, interaksi, dan kesempatan siswa untuk mempraktikkan bahasa Inggris. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Sing, Move, and Say: Implementasi Total Physical Response (TPR) dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar" bertujuan untuk memperkenalkan pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang interaktif melalui integrasi lagu, gerakan fisik, dan ungkapan sederhana dalam bahasa Inggris. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SDN 88 Kota Gorontalo melalui beberapa tahapan, yaitu observasi awal, persiapan materi pembelajaran, pelaksanaan kegiatan berbasis TPR, dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya, siswa terlibat dalam kegiatan menyanyikan lagu berbahasa Inggris, merespons instruksi guru melalui gerakan fisik, serta mempraktikkan kosakata dan ungkapan sederhana melalui aktivitas yang bermakna. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan TPR mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif, merespons instruksi dalam bahasa Inggris dengan antusias, serta mempraktikkan kosakata dan ungkapan sederhana dalam konteks yang lebih bermakna. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa TPR dapat menjadi pendekatan yang sederhana, menyenangkan, dan mudah diterapkan untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar. Dengan demikian, integrasi kegiatan bernyanyi, bergerak, dan berbicara dapat menjadi alternatif praktis untuk menciptakan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Total Physical Response, pembelajaran bahasa Inggris, siswa sekolah dasar, pembelajar muda, pengabdian kepada masyarakat.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan dan kebutuhan belajar anak. Siswa sekolah dasar cenderung membutuhkan pengalaman belajar yang konkret, aktif, menarik, dan melibatkan berbagai bentuk interaksi. Pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan verbal dan hafalan berpotensi membuat siswa kurang aktif serta membatasi kesempatan mereka untuk menggunakan bahasa Inggris secara bermakna. Oleh karena itu, guru perlu memilih strategi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan unsur bahasa dengan aktivitas yang sesuai dengan karakteristik anak.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi anak adalah Total Physical Response (TPR). TPR dikembangkan oleh James J. Asher sebagai metode pembelajaran bahasa yang mengoordinasikan bahasa lisan dengan aktivitas fisik. Dalam TPR, siswa memahami dan merespons bahasa melalui gerakan tubuh, terutama melalui pemberian instruksi atau perintah dalam bahasa target. Asher (1969) mengembangkan pendekatan ini berdasarkan pengamatan terhadap proses pemerolehan bahasa pertama anak, ketika anak pada tahap awal lebih banyak mendengarkan bahasa yang diberikan oleh orang dewasa dan memberikan respons melalui tindakan fisik sebelum mampu menghasilkan bahasa secara verbal. Dengan demikian, pemahaman bahasa dapat berkembang terlebih dahulu sebelum siswa dituntut untuk menghasilkan ujaran secara aktif. Dalam TPR, bahasa lisan tidak hanya didengar, tetapi juga diikuti oleh aktivitas motorik. Kombinasi antara kata, suara, dan gerakan tersebut dapat memperkuat hubungan antara bentuk bahasa dan maknanya sehingga membantu proses mengingat dan mengingat kembali kosakata atau ungkapan yang dipelajari. Richards dan Rodgers menjelaskan bahwa TPR memanfaatkan koordinasi antara ujaran dan tindakan serta menghubungkannya dengan aktivitas motorik dalam proses pembelajaran bahasa.

Selain aspek kognitif, TPR memiliki landasan yang berkaitan dengan aspek afektif dalam pembelajaran bahasa. Asher memandang bahwa faktor emosional memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran. Aktivitas TPR yang bersifat sederhana, menyenangkan, dan melibatkan gerakan dapat mengurangi tekanan terhadap siswa karena mereka tidak selalu dituntut untuk langsung menghasilkan bahasa secara verbal. Kondisi tersebut dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih positif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami bahasa sebelum mereka memproduksinya. Richards dan Rodgers juga menjelaskan bahwa aktivitas fisik yang bersifat menyenangkan dalam TPR dapat membantu mengurangi stres pembelajar dan menciptakan suasana positif dalam pembelajaran bahasa.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris bagi anak Indonesia, TPR dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan kosakata, ungkapan sederhana, instruksi kelas, maupun ekspresi sehari-hari. Misalnya, guru dapat memperkenalkan kata kerja seperti *stand up*, *sit down*, *jump*, *clap*, *walk*, dan *turn around* dengan meminta siswa melakukan

tindakan yang sesuai dengan kata atau instruksi tersebut. Aktivitas dapat dikembangkan melalui permainan, lagu, dan gerakan sehingga siswa tidak hanya mendengar kosakata, tetapi juga menghubungkannya dengan tindakan yang konkret. Penelitian mengenai penggunaan TPR pada pembelajar muda juga menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat digunakan dalam pengajaran kosakata dan menciptakan aktivitas pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Integrasi lagu, gerakan, dan ujaran menjadi semakin relevan karena anak membutuhkan aktivitas pembelajaran yang bervariasi dan partisipatif. Lagu dapat memberikan pengulangan bahasa dalam suasana yang menyenangkan, sedangkan gerakan membantu siswa menghubungkan bentuk bahasa dengan tindakan atau makna. Pendekatan pembelajaran berbasis lagu (*song-based instruction*) telah direkomendasikan secara luas dalam pengajaran Bahasa Inggris bagi anak-anak karena kemampuannya menghadirkan input bahasa yang autentik, ritmis, dan berulang. Lagu menyediakan pola bunyi yang terstruktur sehingga membantu siswa mengenali aspek fonologis seperti pelafalan, tekanan kata, dan intonasi (Ludke, Ferreira, & Overy, 2014; Tegge, 2018). Dalam konteks pembelajar usia dini, unsur repetisi dan melodi dalam lagu berperan dalam memperkuat daya ingat serta meningkatkan retensi kosakata. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa integrasi lagu dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara signifikan (Coyle & Gómez Gracia, 2019; Li & Brand, 2019). Melalui kombinasi tersebut, kegiatan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan bahasa, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang aktif. Pendekatan seperti ini sejalan dengan karakteristik TPR yang menempatkan koordinasi antara bahasa dan tindakan sebagai inti kegiatan pembelajaran.

Selain aspek kognitif, penggunaan lagu juga berdampak pada dimensi afektif pembelajaran. Lagu menciptakan suasana belajar yang lebih santai, menyenangkan, dan tidak mengancam, sehingga berpotensi menurunkan *affective filter* sebagaimana dijelaskan dalam teori pemerolehan bahasa oleh Stephen Krashen (1982). Menurut hipotesis *Affective Filter*, faktor emosional seperti kecemasan, kurangnya kepercayaan diri, dan rendahnya motivasi dapat menghambat proses pemerolehan bahasa. Ketika siswa merasa nyaman dan termotivasi melalui aktivitas menyanyi yang interaktif, hambatan afektif tersebut dapat diminimalkan, sehingga input bahasa lebih mudah diproses dan diinternalisasi. Dengan demikian, pendekatan berbasis lagu tidak hanya mendukung aspek linguistik, tetapi juga memperkuat kondisi psikologis yang kondusif bagi pemerolehan bahasa pada siswa sekolah dasar. Lebih lanjut, pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pembelajaran yang memberikan ruang bagi partisipasi langsung siswa akan menciptakan interaksi yang lebih bermakna serta mendorong penggunaan bahasa secara kontekstual. Lagu yang dipadukan dengan aktivitas gerak sederhana memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih dinamis di dalam kelas. Keterlibatan unsur auditori, visual, dan kinestetik secara simultan membantu siswa memahami makna bahasa secara lebih konkret. Dalam konteks tema “parts of the body,” integrasi lagu dengan

gerakan yang relevan mendukung proses asosiasi antara kata dan referennya secara langsung, sehingga memperkuat pemahaman dan retensi kosakata.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN 88 Kota Gorontalo sebagai bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Program ini mengintegrasikan media audio-visual dalam pendekatan untuk mendukung pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya pada materi bagian tubuh (*parts of the body*). Pendekatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bersifat multimodal, melibatkan unsur visual, auditif, dan kinestetik secara simultan.

Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa tidak hanya mampu mengenali dan menyebutkan kosakata bagian tubuh dalam Bahasa Inggris, tetapi juga menunjukkan peningkatan partisipasi, antusiasme, dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa tersebut. Dengan demikian, integrasi media audio-visual dalam pembelajaran berbasis lagu diharapkan dapat menjadi alternatif strategi pedagogis yang efektif dan aplikatif dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar.

Metode Pelaksanaan

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN 88 Kota Gorontalo dengan sasaran siswa sekolah dasar pada kelas rendah. Metode pelaksanaan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini berfokus pada implementasi Total Physical Response (TPR) dalam pendekatan untuk mendukung pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya pada materi *parts of the body*.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan siswa, serta penyusunan perangkat pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi pembelajaran Bahasa Inggris di kelas, karakteristik siswa, serta ketersediaan sarana pendukung. Pada tahap persiapan, tim juga mengidentifikasi ketersediaan sarana pendukung pembelajaran, termasuk penggunaan Smart TV (interactive digital display) yang tersedia di ruang kelas. Perangkat ini dimanfaatkan untuk menayangkan video lagu, animasi, serta visualisasi kosakata secara lebih jelas dan menarik. Integrasi Smart TV dalam pembelajaran memungkinkan penyajian materi secara audio-visual dengan kualitas gambar dan suara yang optimal, sehingga mendukung keterlibatan siswa secara lebih aktif. Selanjutnya, tim menyusun rancangan kegiatan, memilih lagu yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan siswa, serta menyiapkan media audio-visual berupa video animasi dan gambar interaktif yang relevan dengan tema.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu penyajian materi, praktik terstruktur, dan aktivitas performatif interaktif.

a. Penyajian Materi

Pada tahap ini, siswa diperkenalkan pada kosakata bagian tubuh melalui tayangan video lagu yang dilengkapi visualisasi gambar dan teks sederhana. Media audio-visual digunakan untuk memberikan konteks makna serta membantu siswa mengaitkan bentuk kata dengan referen visualnya. Guru memodelkan pelafalan yang benar dan mengajak siswa mengikuti secara bersama-sama.

b. Praktik Terstruktur

Setelah pengenalan materi, siswa mengikuti kegiatan praktik terstruktur melalui pengulangan lirik lagu, penyebutan kosakata secara berkelompok, serta tanya jawab sederhana. Pada tahap ini, pengajar memberikan bimbingan dan umpan balik langsung terhadap pelafalan dan pemahaman siswa. Media visual tetap ditampilkan untuk memperkuat asosiasi makna.

c. Aktivitas Performatif Interaktif

Tahap ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif siswa melalui kegiatan menyanyi bersama yang dikombinasikan dengan gerakan sederhana sesuai dengan lirik lagu. Aktivitas ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris secara lisan.

3. Teknik Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara observasional dan deskriptif dengan memperhatikan tingkat partisipasi siswa, ketepatan pelafalan, serta respons terhadap instruksi dalam Bahasa Inggris. Tim pengabdian menggunakan lembar observasi sederhana untuk mencatat keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung. Selain itu, refleksi singkat bersama guru kelas dilakukan untuk memperoleh umpan balik mengenai efektivitas metode yang diterapkan.

Melalui tahapan tersebut, metode pelaksanaan dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, kontekstual, dan bermakna, dengan memanfaatkan integrasi media audio-visual dan pendekatan berbasis lagu sebagai strategi utama dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDN 88 Kota Gorontalo menunjukkan adanya respons positif dari siswa terhadap implementasi Total Physical Response (TPR) dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, terlihat peningkatan partisipasi aktif siswa pada setiap tahap pembelajaran, khususnya pada saat pemutaran video lagu dan aktivitas menyanyi bersama. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, ditandai dengan perhatian yang

terfokus pada layar Smart TV, kesediaan mengikuti lirik lagu, serta keberanian merespons instruksi guru dalam Bahasa Inggris.

Pada tahap penyajian materi, penggunaan media audio-visual membantu siswa memahami makna kosakata *parts of the body* secara lebih konkret. Visualisasi gambar yang ditampilkan bersamaan dengan lirik lagu memudahkan siswa mengaitkan bentuk kata dengan referennya. Hal ini menunjukkan bahwa penyajian informasi melalui saluran visual dan auditif secara simultan mendukung proses pemahaman yang lebih efektif. Siswa tampak lebih cepat mengenali dan menyebutkan kosakata dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal. Pada tahap praktik terstruktur, sebagian besar siswa mampu menirukan pelafalan kosakata dengan tingkat ketepatan yang lebih baik setelah beberapa kali pengulangan lagu. Repetisi yang terkandung dalam lirik lagu berkontribusi pada penguatan memori jangka pendek menuju memori jangka panjang. Selain itu, irama dan melodi membantu siswa mempertahankan pola bunyi bahasa secara lebih alami. Beberapa siswa yang pada awalnya tampak ragu mulai menunjukkan peningkatan kepercayaan diri ketika diminta menyebutkan kosakata secara individu. Tahap aktivitas performatif interaktif menjadi bagian yang paling menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa. Kegiatan menyanyi yang dikombinasikan dengan gerakan sederhana menciptakan suasana kelas yang dinamis dan menyenangkan. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai partisipan aktif dalam proses pembelajaran. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa, serta antar siswa, mencerminkan pembelajaran yang bersifat komunikatif dan partisipatif.

Dari sisi afektif, suasana pembelajaran yang menyenangkan terbukti membantu mengurangi rasa canggung atau takut dalam menggunakan Bahasa Inggris. Siswa terlihat lebih santai dan tidak ragu untuk mencoba mengucapkan kosakata meskipun pelafalannya belum sempurna. Kondisi ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi pemerolehan bahasa. Ketika siswa merasa nyaman, mereka lebih terbuka terhadap input bahasa yang diberikan.

Hasil ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia yang menyatakan bahwa kombinasi elemen visual dan verbal dapat meningkatkan efektivitas pemrosesan informasi. Integrasi lagu sebagai media auditif yang ritmis juga mendukung pembelajaran fonologis, khususnya dalam pengenalan pola bunyi dan intonasi. Dengan demikian, hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa integrasi media audio-visual tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi sebagai strategi pedagogis yang memperkaya pengalaman belajar siswa secara menyeluruh. Namun demikian, terdapat beberapa catatan selama pelaksanaan kegiatan. Perbedaan tingkat kemampuan siswa menyebabkan variasi dalam kecepatan pemahaman dan pelafalan. Selain itu, ketergantungan pada perangkat teknologi seperti Smart TV memerlukan kesiapan teknis agar kegiatan dapat berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, perencanaan yang matang dan koordinasi dengan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi metode ini.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi media audio-visual dalam pendekatan pembelajaran berbasis lagu efektif dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman kosakata, serta kepercayaan diri siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pendekatan ini memberikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik pembelajar usia dini.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDN 88 Kota Gorontalo, dapat disimpulkan bahwa implementasi Total Physical Response (TPR) dalam pembelajaran Bahasa Inggris memberikan kontribusi positif bagi siswa sekolah dasar. Siswa menunjukkan peningkatan partisipasi aktif, pemahaman kosakata *parts of the body*, pelafalan, serta kepercayaan diri dalam menggunakan Bahasa Inggris secara lisan. Pendekatan ini memanfaatkan kombinasi stimulasi visual, auditif, dan kinestetik secara simultan, sehingga sesuai dengan karakteristik pembelajar usia dini yang membutuhkan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

Hasil ini menunjukkan bahwa implementasi Total Physical Response (TPR) dapat menjadi strategi pedagogis yang inovatif dan aplikatif dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini. Untuk pengembangan lebih lanjut, kegiatan serupa dapat diperluas dengan merancang materi yang kontekstual, relevan, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa, serta menggunakan media interaktif yang mendukung keterlibatan multisensori. Selain itu, evaluasi lebih sistematis dapat dilakukan dengan metode observasi dan pengukuran pengalaman belajar, keterlibatan, dan motivasi siswa, sehingga efektivitas pendekatan ini dapat dianalisis secara lebih komprehensif. Dengan penerapan strategi tersebut, integrasi media audio-visual dalam *song-based instruction* memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris secara berkelanjutan dan membangun pengalaman belajar yang positif bagi siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asher, J. J. (1969). *The Total Physical Response Approach to Second Language Learning*. The Modern Language Journal, 53(1), 3–17.
- Coyle, Y., & Gómez Gracia, R. (2019). Using songs to enhance L2 vocabulary acquisition in young learners. *ELT Journal*, 73(3), 271–280.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon.
- Li, X., & Brand, M. (2019). Effectiveness of music on vocabulary acquisition, language usage, and meaning for mainland Chinese ESL learners. *Contributions to Music Education*, 44, 73–83.

- Ludke, K. M., Ferreira, F., & Overy, K. (2014). Singing can facilitate foreign language learning. *Memory & Cognition*, 42(1), 41–52.
- Mayer, R. E. (2017). *Using multimedia for e-learning*. *Journal of Computer Assisted Learning*, 33(5), 403–423.
- Paivio, A. (2014). *Mind and its evolution: A dual coding theoretical approach*. Psychology Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Tegge, F. (2018). The lexical coverage of popular songs in English language teaching. *System*, 76, 87–98.